

Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Type Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas IX-E SMP Negeri 40 Medan

Azwin Nizar

Guru IPS SMP Negeri 40 Medan
Jln.Klambir Lima Tanjung Gusta Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara
e-mail: azwinnizar13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Type Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran IPS. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk guru dan lembar penilaian observasi aktivitas belajar siswa. Hasil setiap siklus dianalisis dan kemudian dijadikan sebagai acuan pada tindakan siklus berikutnya. Tindakan yang dilakukan terdiri dari tindakan individu dalam kerja Tim (kelompok) selama 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif type NHT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian ini diperoleh nilai siswa pada siklus I sebesar 58,82% siswa tidak tuntas dan 41,18% siswa tuntas hasil belajarnya dalam proses pembelajaran dengan nilai rata-rata siswa 69,26. Siklus II ketuntasan belajarnya sebesar 8,82% siswa tidak tuntas dan sebesar 91,17% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 77,97 hasil belajarnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran NHT, Aktivitas, Hasil, Belajar.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas diharapkan mampu memotivasi aktivitas belajar dan kreativitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara dinamis dan menyenangkan yang bermuara pada satu tujuan untuk dapat menggerakkan aktivitas dan kreativitas siswa, guru di harapkan mampu merencanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar. Untuk itu guru harus memahami karakteristik siswa agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang harus di kuasai siswa.

Proses pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman sehari-hari dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 40 Medan, kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran belum memuaskan, terbukti dari observasi kegiatan belajar siswa, dan hasil evaluasi yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran IPS masih dibawah KKM SMP Negeri 40 Medan. Dari data sebanyak 40,5% siswa belum tuntas sedangkan jumlah siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 59,5%, sesuai dengan target kurikulum yang ingin dicapai 85% dari jumlah total siswa harus tuntas secara klasikal pada kenyataan dari data tidak tercapai sehingga harus dilakukan remedial di kelas IX-E nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS SMP Negeri 40 Medan sebesar 75.

Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan siswa rendah, salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum tepat sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Pada pembelajaran IPS sering ditemukan siswa yang kurang aktif dan kurang respon terhadap materi yang diajarkan. Pelajaran juga terlihat lebih didominasi oleh anak yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi, akibatnya siswa yang lemah dari sisi intelektualnya merasa terkalahkan dalam hal ini sering menimbulkan masalah-masalah kecil dalam pembelajaran IPS di kelas, dan pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak merata..

Model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS karena dalam mempelajari IPS tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep IPS tetapi juga dibutuhkan suatu

pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan IPS dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran IPS sehingga nantinya akan meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif Type *Numbered Head Together* merupakan model yang dapat dijadikan pilihan karena merupakan model pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menghitung menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi, menyajikan data, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah, menganalisis.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan moderen. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa moderen, aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar sebagai proses yang terdiri beberapa unsur yaitu: tujuan belajar, siswa yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, siswa yang memahami situasi, dan pola respon siswa (Sudjana, 2005:105)

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26), Aktivitas mempunyai arti” Kegiatan atau keaktifan” Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan aktivitas. Jadi aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar.

Hasil Belajar Siswa

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada upaya yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki dari belajar mengajar harus bisa mendapatkan hasil bisa melalui kreatifitas seseorang itu. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan-kemampuan keterampilan, sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Horwart Kingsley dalam bukunya (Sudjana, 2004:22) membagi tiga macam hasil belajar mengajar yaitu:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengarahan
3. Sikap dan cita-cita

Model Pembelajaran Type Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang menimbulkan kesempatan

kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Lie(meliyani, 2005) menyebutkan teknik belajar mengajar kooperatif diantaranya kepala bernomor (*Numbered head*) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Lie (2005:59) teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membangun ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Rahmayanti (Meliyani, 2005) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif Type NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat memberikan peluang yang besar untuk terjadinya proses saling membelajarkan siswa, faktor subjektivitas bisa dihindari, siswa lebih cepat faham terhadap materi. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar Karena dituntut tanggung jawabnya masing-masing terhadap keberhasilan belajar kelompoknya untuk menjadi kelompok yang terbaik, sehingga tiap individu akan berusaha dengan sebaik-baiknya dan saling mendukung satu sama lain.

Menurut Ibrahim (Meliyani, 2005) yang menyatakan bahwa NHT memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut :

1. Mudah dilaksanakan dalam kelas
2. Memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran.
3. Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih berani dalam mengeluarkan pendapat dalam kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan

Dalam model pembelajaran ini, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian setiap anggota kelompok dalam masing-masing kelompoknya mendapatkan nomor sesuai dengan jumlah kelompok masing-masing tersebut. Setiap kelompok kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan berbentuk LKS untuk dijawab dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam menjawab pertanyaan ini, mereka berdiskusi untuk memutuskan jawaban yang paling tepat dan harus memastikan bahwa setiap anggota kelompok

mengetahui jawaban, karena selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas secara keseluruhan dalam diskusi kelas secara random yang dipilih oleh guru, artinya guru akan memanggil random nomor kelompok serta nomor siswa yang harus melaporkan hasil kerjasama mereka. Jika siswa menjawab dengan benar, mendapatkan poin. Hingga akhirnya akan dapat diputuskan kelompok terbaik. Pada saat itu diakhir proses pembelajaran, yaitu yang mengumpulkan poin paling banyak.

Pembagian tim ini hendaknya setiap tim terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi: satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah. Disini ketergantungan positif juga dikembangkan dan yang kurang terbantu oleh yang lain. Siswa yang berkemampuan tinggi bersedia membantu meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atau nama baik kelompok, yang paling lemah diharapkan antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena mereka merasa merekalah yang akan ditunjuk untuk menjawabnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan observer untuk melihat aktivitas siswa sekaligus melihat proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Type *Numbered Head Together* (NHT). Dalam hal ini yang berperan sebagai observer adalah guru. Observer berperan memberikan masukan kepada peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS di kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa dalam hal ini adalah siswa SMP Negeri 40 Medan Kelas IX-E Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas IX-E tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 34 orang siswa. Peneliti memilih kelas IX-E sebagai subyek penelitian karena kelas ini yang mempunyai daya serapnya rendah terlihat dari hasil tes sebelumnya yang belum menunjukkan hasil tidak memuaskan.

Objek penelitian adalah penerapan model kooperatif Type Numbered Head Together (NHT) pada materi pembelajaran Negara-Negara di Kawasan Asia Tenggara Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 40 Medan sekolah ini beralamat Jln.Klambir Lima Tanjung Gusta Medan Helvetia. Waktu Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Maret 2016 S/d 29 April 2016 pada jam Pelajaran IPS

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti, digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut: Tes, non tes, dan observasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 4 tahapan sesuai dengan model Jhon Elliot (Muslhudin2009:72) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN SIKLUS I

Selama kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan oleh observer yang terdiri dari 1 orang guru sebagai observer terhadap aktivitas siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Observer berada pada tempat yang strategis pengamat melakukan tugasnya dengan bantuan instrument yang diberikan. Pengamatan ditujukan kepada aktivitas guru mulai dari kegiatan pendahuluan sampai penutup. Demikian pula aktivitas siswa diamati selama mereka berada pada kelompok kerjanya masing-masing. Observer mengamati 7 kelompok disamping mengamati kegiatan guru. Observer mengamati kelompok I, II, III, IV, V, VI, VII,

Dari hasil pengamatan diperoleh data nilai kualitas aktivitas belajar siswa sebanyak 26,50% siswa siswa memiliki aktivitas belajar aktif dari data diatas setiap kelompok melakukan kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan prosedur model pembelajaran NHT Lalu dari data nilai aktivitas belajar siswa sebanyak 38.20% siswa memperoleh nilai aktivitas belajar kurang aktif sehingga guru harus terus memberikan motivasi pada masing-masing kelompok serta membantu dan membimbing setiap kelompok melakukan kegiatan diskusi dengan benar sesuai dengan prosedur model pembelajaran NHT. Lalu dari data sebanyak 35,30%

siswa memperoleh nilai aktivitas belajar tidak aktif, dari data diatas hal ini menunjukkan hasil proses belajar yang kurang optimal karena siswa mempunyai motivasi membaca dengan kualitas motivasi belajar cukup dan mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya motivasinya cukup kemampuan dalam berlatih menyelesaikan soal-soal masih rendah dan memperoleh nilai kualitas motivasi belajar kurang. Sehingga guru memberi arahan kembali kepada masing-masing kelompok untuk memberikan motivasi dalam menjawab pertanyaan yang ada pada LKS. Dari hasil siklus I diatas didapat kesimpulan bahwa nilai kualitas motivasi belajar siswa belum tercapai secara optimal sehingga dari data di atas dapat disimpulkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan dilihat dari jumlah nilai 26,50% siswa siswa memiliki aktivitas belajar aktif dan nilai aktivitas belajar siswa sebanyak 38.20% siswa memperoleh nilai aktivitas belajar kurang aktif dan 35,30% siswa memperoleh nilai aktivitas belajar tidak aktif ini menandakan motivasi belajar siswa masih perlu di tingkatkan yakni memperoleh nilai kualitas motivasi belajar sangat baik belum tercapai seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di dapat bahwa Mengerjakan tugas yang diberikan guru memperoleh hasil kualitas belajar cukup menandakan motivasi siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru belum mengarah kepada proses pembelajaran model NHT hal ini terlihat dari data sebanyak 67% siswa Mengerjakan tugas yang diberikan guru dan memperoleh nilai aktivitas belajar kurang aktif sedangkan hasil yang diharapkan sebanyak 85% siswa memperoleh nilai sangat baik. Lalu dari data sebanyak 54% siswa bertanya kepada guru dan teman aktif Bertanya kepada guru dan teman dan mendapat nilai aktivitas belajar tidak aktif hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa belum mendekati rentang nilai yang diharapkan yakni sebesar 85% siswa aktif mengerjakan tugas, karena masih ada beberapa anggota tim (kelompok) belum terlibat secara aktif untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mendengarkan dengan aktif sebanyak 48% siswa mau mendengarkan pendapat teman yang artinya nilai aktivitas belajar tidak aktif sebanyak 47% siswa memberi saran kepada anggota kelompok dengan nilai aktivitas belajar tidak aktif.

Ini menunjukkan proses belajar dikalangan siswa belum optimal karena siswa belum termotivasi untuk lebih peduli dalam mendengarkan saran dan masukan teman dalam kelompoknya serta mengerjakan tugas kelompok saling memberikan argumentasi dari pendapat teman dalam kelompoknya, saat menjawab pertanyaan pada LKS, seharusnya siswa melakukan pembagian tugas kepada masing-masing anggota kelompok tanpa harus menunggu hasil kerja teman sekelompoknya tetapi dengan rajin dan giat siswa menelaah buku sumber dan memberikan masukan kepada teman sekelompoknya dalam mengerjakan LKS.

Berlatih sebanyak 54% siswa memecahkan soal secara bersama-sama dengan nilai kualitas aktivitas belajar tidak aktif, dari data tersebut diperoleh dari hasil observasi siswa kurang serius dalam menyelesaikan soal-soal yang ditugaskan kepada mereka kerjakan karena faktor rendahnya motivasi belajar siswa, dari data berani mengemukakan pendapat sebanyak 76% siswa dengan nilai aktivitas belajar kurang aktif secara keseluruhan siswa memiliki tingkat berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam memecahkan soal-soal yang bervariasi perlu ditingkatkan motivasi belajarnya, menaruh minat dalam kegiatan diskusi sebanyak 71% siswa dalam diskusi kelompok siswa memperoleh memperoleh nilai aktivitas belajar kurang aktif siswa harus dimotivasi dalam membantu teman dikelompoknya untuk tampil mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam aktivitas dalam mengerjakan tugas.

Sebanyak 71% tekun dalam mengerjakan tugas dalam diskusi kelompok memperoleh nilai aktivitas belajar kurang aktif berarti bahwa anggota kelompok belum terbiasa untuk aktif tekun dalam mengerjakan tugas dari data diatas dapat diambil kesimpulan aktivitas belajar siswa masih rendah guru harus bekerja keras untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam prsoses kegiatan belajar secara kooperatif serta memahami prsoses belajar model Numbered Head Together (NHT)

Berdasarkan hasil belajar ketuntasan hasil belajar siswa siklus I, terdapat 20 siswa yang tuntas nilainya diatas KKM atau 58,82% dan 14 siswa atau

41,18% tidak tuntas dari KKM 75 yang telah ditetapkan. Rata-rata nilai pada akhir siklus I dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 45. Secara keseluruhan pembelajaran siklus I ini, masih belum dapat berjalan dengan baik sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Dari hasil pengamatan penilaian diri siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar materi Negara-negara dikawasan Asia tenggara terdapat 71,17% siswa yang memberikan penilaian diri positif dengan pernyataan ya terhadap proses pembelajaran model NHT dan sebesar 26.83% siswa memberikan penilaian diri negatif dengan pernyataan tidak terhadap proses pembelajaran model NHT, pada siklus 1 dari data diatas memberikan gambaran pernyataan penilaian diri siswa yang bersifat positif belum mencapai 85% sehingga guru harus memacu motivasi belajar siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dari dua observer tentang aktivitas siswa dan hasil evaluasi pada proses pembelajaran siklus I, maka hasilnya dapat direfleksikan sebagai berikut:

1. Kondisi kelas sudah mulai kondusif, sehingga guru harus bisa memotivasi siswa pada pertemuan selanjutnya.
2. Motivasi Belajar siswa sudah mulai tumbuh dengan model pembelajaran type NHT.
3. Aktivitas Belajar siswa mulai terlihat meskipun belum maksimal.
4. Kerjasama dalam menyelesaikan Lembar Kerja maupun pada presentasi belum aktif semua karena siswa belum paham dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).
5. Kemampuan mempresentasikan hasil diskusinya belum merata ke setiap anggota kelompoknya.
6. Secara klasikal kegiatan pembelajaran pada siklus I belum tuntas, karena ketuntasan pada siklus I baru mencapai 63%.

7. Kelompok III perlu perhatian ekstra karena kemampuan masing-masing individu belum merata.
8. Pengelolaan waktu dalam diskusi dan presentasi belum maksimal sehingga waktu untuk presentasi pada pertemuan pertama tidak cukup.
9. Penyusunan Lembar kerja harus disesuaikan dengan indikator pencapaian serta waktu sehingga waktu yang tersedia untuk berfikir bersama dan presentasi cukup.
10. Semua kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I dijadikan acuan dan tolak ukur pelaksanaan siklus II.

HASIL PENELITIAN SIKLUS II

Berdasarkan hasil pengamatan lembar observasi motivasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata masing-masing kelompok untuk kelompok I memperoleh nilai rata-rata 87,6 pada kelompok I terdapat 1 orang siswa memperoleh nilai aktivitas belajar sangat aktif dan, sedangkan pada kelompok II memperoleh nilai rata-rata 85,8 terdapat 5 orang siswa yang memperoleh nilai aktivitas belajar aktif, kelompok III memperoleh nilai rata-rata 84,9 pada kelompok III terdapat 5 orang siswa memperoleh nilai aktivitas belajar aktif, kelompok IV memperoleh nilai rata-rata 85,8 pada kelompok IV terdapat 5 orang siswa memperoleh nilai aktivitas belajar aktif, kelompok V memperoleh nilai rata-rata 84 pada kelompok V terdapat 5 orang siswa memperoleh nilai aktivitas belajar aktif, kelompok VI memperoleh nilai rata-rata 84,4 pada kelompok VI terdapat 5 orang siswa memperoleh nilai kualitas aktivitas belajar aktif, pada kelompok VII kelompok ini memperoleh nilai rata-rata 79,4 dari data diatas terdapat 1 orang siswa dalam aktivitas belajarnya memperoleh nilai aktivitas belajar kurang aktif dan 3 orang siswa memperoleh nilai kualitas aktivitas belajar aktif.

Dari data aktivitas belajar siswa diatas secara keseluruhan terjadi peningkatan nilai aktivitas belajar aktif sehingga dapat ditarik kesimpulan pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar aktif baik secara individual maupun secara kelompok yang keseluruhannya mengalami peningkatan secara signifikan.

Berdasarkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Siklus II mengalami peningkatan jumlah dan persentase siswa yang aktif. Dalam pelaksanaan siklus II terdapat 32 siswa atau 94.12% yang aktif, sebanyak 2.94% sangat atau 1 orang siswa sangat aktif dan 1 siswa atau 2.94% yang kurang aktif jika dilihat dari pelaksanaan siklus II. Hal ini terbukti bahwa guru telah berhasil dalam memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar dan hal itu sebagai bukti bahwa model pembelajaran Kooperatif Type *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Memperhatikan data tentang Persentase ketuntasan belajar siswa siklus II, terdapat 31 siswa atau 91,17 % yang tuntas nilainya dan 3 siswa atau 8,82% tidak tuntas. Rata-rata nilai pada akhir siklus II 78.11 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Secara keseluruhan pembelajaran siklus II ini menunjukkan peningkatan jumlah dan persentase ketuntasan. Hal ini terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang signifikan.

Lembar penilaian diri siswa merupakan media bagi siswa untuk mengemukakan respon kesan mereka terhadap pembelajaran materi pelajaran IPS. Lembar penilaian diri diisi pada setiap akhir siklus dari suatu pembelajaran. Hasil dari lembar penilaian diri pada setiap akhir pembelajaran sangat penting sebagai bahan masukan dari siswa untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Setiap siswa mempunyai pendapat tersendiri mengenai kesan yang diperoleh terhadap pembelajaran, ada yang mencontreng ya dan ada juga yang mencontreng tidak.

Berdasarkan data penilaian diri siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar materi Negara-negara di kawasan Asia tenggara terdapat 90,60% siswa yang memberikan penilaian positif dengan pernyataan ya dan sebesar 9.49% siswa memberikan penilaian negatif terhadap proses pembelajaran dengan pernyataan tidak. Jika dibandingkan dari siklus I maka siklus II ada peningkatan jumlah siswa yang pernyataan positif dengan pernyataan ya terhadap proses pembelajaran model NHT.

Ada keterkaitan antara penilaian diri siswa dan keaktifan siswa dalam belajar, jika siswa memberikan penilaian dirinya dengan memberikan pernyataan positif terhadap proses pembelajaran maka siswa tersebut aktif dalam belajar baik dalam kelompok maupun individu.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dari dua observer tentang aktivitas siswa dan hasil evaluasi pada proses pembelajaran siklus II, maka hasilnya dapat direfleksikan sebagai berikut:

1. Kondisi kelas sudah kondusif, sehingga guru harus bisa mempertahankan kondisi dalam kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* (NHT) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas siswa.
2. Motivasi belajar siswa ada kenaikan dari siklus I yang signifikan.
3. Kerjasama dalam menyelesaikan Lembar Kerja maupun pada presentasi sudah kondusif dan aktif karena siswa senang dan paham dengan penerapan model pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* (NHT).
4. Kemampuan mempresentasikan hasil diskusi dan tanggapan siswa yang lain sudah berjalan dengan baik serta bisa merata ke setiap anggota kelompoknya.
5. Secara klasikal kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah tuntas, karena ketuntasan pada siklus II mencapai 88% sesuai dengan target ketentuan Nasional.
6. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengkaji maupun memperoleh gambaran dan karakteristik pembelajaran yang dikembangkan adalah respon siswa, pengumpulan respon siswa diperoleh dari lembar penilaian diri siswa.

Aspek Keberhasilan Siklus II

Analisis terhadap hasil pengamatan, catatan guru, dijadikan bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya, terutama siswa-siswa yang belum benar aktif

dalam kelompoknya perlu diupayakan bimbingan yang lebih intensif supaya nilai/hasil yang diperoleh bisa maksimal. Tindakan refleksi ditujukan pada aktivitas guru dan siswa yang dilakukan selama siklus II. Setelah melakukan kolaborasi antara observer dengan guru maka diperoleh hasil refleksi sebagai berikut :

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang terdapat pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif type NHT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian ini diperoleh nilai siswa pada siklus I sebesar 26,50% siswa aktif, siswa kurang aktif sebesar 38,20%, dan sebesar 35,30% siswa tidak aktif. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 2,94 % siswa sangat aktif, sebesar 94,42 % siswa aktif dan sebesar 2,94% siswa kurang aktif maka dapat diambil kesimpulan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan pada siklus II.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif type NHT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian ini diperoleh nilai siswa pada siklus I sebesar 58,82% siswa tidak tuntas dan 41,18% siswa tuntas hasil belajarnya dalam proses pembelajaran dengan nilai rata-rata siswa 69,26. Siklus II ketuntasan belajarnya sebesar 8,82% siswa tidak tuntas dan sebesar 91,17% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 77,97 hasil belajarnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.
3. Respon dan sikap siswa terhadap pembelajaran kooperatif Type *Numbered Head Together* (NHT) positif. Hal ini terbukti dari hasil lembar penilaian diri siswa, yang menunjukkan pembelajaran IPS selalu menarik dan menyenangkan. Sikap dan respon siswa merupakan salah satu potensi untuk menciptakan situasi belajar yang efektif sehingga pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS meningkat

SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, maka peneliti perlu mengemukakan saran yang bertujuan untuk perbaikan pada pembelajaran IPS selanjutnya. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun instrumen pembelajaran dan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran di sekolah. Sebab dengan referensi model dan pendekatan guru dapat memvariasikan kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya dapat menarik minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS. salah satunya pembelajaran kooperatif Type *Numbered Head Together* (NHT).
2. Seorang guru harus bervariasi menggunakan metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan siswa. Selain metode pembelajaran yang bervariasi
3. Seorang guru harus selalu aktif melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* siswa dapat aktif dalam belajar;
4. Model pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.
5. Model Pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* dapat dikembangkan dan diterapkan pada standar kompetensi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi, 2008, *Dasar-Dasar Evaluasi, Edisi Revisi*, Jakarta,: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006, *Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS SMP*, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiona, 2002 *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik Omar, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara

- Ibrahim, M. 2000, *Pembelajaran Kkooperatif*, Surabaya: UNESA Press
- Kusumah Wijaya dan Dwitagama Dedi, 2009, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Indek.
- Lie, A. 2005, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia
- Muslihuddin, 2008, *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, LPMP Jawa Barat.
- Nasution, 2004, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunik Avianti Agus, 2007, *Mudah Belajar IPS Untuk Kelas IX SMP/MTs*, BSE Pusat Perbukuan Depniknas.
- Nurhadi, dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM
- Purwanto, N. 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Trusilo
- Sudjana N, 2005, *penelitian Hasil Belajar*, Transito Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukadi, 2006, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung: Penerbit Kolbu
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka,